

Ethical Education in the Perspective of Imam Az-Zarnuji

Suwanto¹, Anisah Sari Lubis², Azizah Hanum³

¹ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara; suwanto23a@gmail.com

² Universitas Islam Negeri Sumatera Utara; anisahsarilubissmpn3@gmail.com

³ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara; azizahhanum@uinsu.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Ethical education,
Imam Az-Zarnuji,
Ta'lim al-Muta'allim.

Article history:

Received 2024-05-14

Revised 2024-06-12

Accepted 2024-07-17

ABSTRACT

This study explores the views of Imam Az-Zarnuji on ethical education, as outlined in his classical work, "Ta'lim al-Muta'allim". The research highlights the importance of ethical education in the development of individual character and morality from an Islamic perspective. Through textual analysis, this study identifies the ethical principles taught by Imam Az-Zarnuji, such as sincere intentions, respect for teachers, the importance of beneficial knowledge, and the continuous effort in seeking knowledge. The study also discusses the relevance of these teachings in the context of modern education, demonstrating how traditional principles can be applied to address current moral and ethical challenges. The findings of this research aim to enrich the understanding of ethical education and offer practical guidance for educators and learners in the endeavor to cultivate noble character in accordance with Islamic teachings.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Suwanto

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara; suwanto23a@gmail.com

1. INTRODUCTION

Pendidikan Islam mempunyai dasar yang berupa ajaran-ajaran Islam yang terefleksi dalam Al-Qur'an dan Hadis dan seperangkat kebudayaannya. Pendidikan Islam bertujuan menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang senantiasa bertakwa kepada Allah dan menjadi muslim yang kaffah dan dapat mencapai kehidupan yang bahagia didunia dan akhirat (Pratama, I. P., & Zulhijra, Z., 2019).

Dasar Pendidikan Islam adalah untuk menjadikan manusia lebih memiliki etika dan perilaku layaknya manusia yang paripurna (Insanul Kamil), dalam Al-Qur'an surat At-Tin ayat 4-6 ;

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (4) ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ (5) (إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ) (6)

Artinya: (4) Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (5) Kemudian kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya. (6) Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, maka mereka akan mendapat pahala yang tidak ada putusya.

Urgensi etika, etika membuat tatanan kehidupan masyarakat menjadi lebih baik dan terhindar dari berbagai keburukan dan kerusakan. Etika sangat dibutuhkan oleh semua masyarakat, bahwa pentingnya kehadiran etika religius pada kehidupan masyarakat dalam keberlangsungan hidupnya, agar perdamaian dan ketentraman tercipta antar sesama manusia (Ansori, A., 2018).

Eksistensi etika dalam kehidupan manusia menempati posisi yang urgen, sebagai individu maupun masyarakat, negara dan bangsa, sebab jatuh banggunya suatu masyarakat tergantung kepada bagaimana etikanya. Apabila etikanya baik, sejahteralah batinnya, dan bila etikanya rusak, rusaklah lahir batinnya.

Dewasa ini terlihat gejala-gejala kemerosotan etika begitu masif, baik kalangan pelajar, mahasiswa, pejabat maupun kalangan elit politik, padahal harga diri seseorang bukan ditentukan oleh jabatan, kekayaan materi ketinggian intelektualnya, tetapi yang lebih diperhatikan adalah soal etikanya. Etika ini adalah masalah utama pada manusia mengenai perbuatan dalam kehidupan sehari-hari. Etika adalah nilai sosial dalam masyarakat. Nilai merupakan salah satu cabang dari filsafat. Manusia mengerti apa-apa yang baik dan apa-apa yang buruk. Pengertian tentang itu tidak didapat dari pengalaman, tetapi telah ada dalam diri sejak manusia dalam kandungan. Pengertian ini dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Samsy ; 7-8

...وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا (7) فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (8)

Artinya : "Demi jiwa (manusia) serta penyempurnaannya (ciptaanannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (dua jalan) kefasikan dan ketakwaannya (yang buruk dan jalan yang baik)" (Departemen Agama RI, 1995).

Etika Islam berdasarkan Al-Quran dan Hadis. Ilmunya disebut ilmu etika, yaitu suatu pengetahuan yang mempelajari tentang etika manusia berdasarkan Al-Quran dan Hadis. Ajaran etika Islam menentukan bentuk yang sempurna, dengan titik pangkalnya pada Allah, qalbu dan akal manusia. Intinya mengajak manusia agar percaya kepada Allah dan mengabdikan pada-Nya. Dialah Maha Pencipta, Maha Pemilik,

Maha Pemelihara, Maha Kuasa atas segala sesuatu, Maha Pelindung, Maha Pemberi rahmat, Maha Pengasih dan Penyayang terhadap seluruh makhluk-makhluk-Nya.

Allah berfirman Surah Shad ayat 46

إِنَّا أَخْلَصْنَاهُمْ بِخَالِصَةٍ ذِكْرَى الدَّارِ

Artinya : “Sesungguhnya Kami telah mensucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang tinggi yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat”

Ahli pikir Islam terkemuka yang giat menyuarakan etika dan mengajak manusia beretika, juga membuat berbagai teori etika adalah sangat banyak salah satunya adalah Syekh Burhan Ad-Din Al-Zarnuji (selanjutnya disebut Al-Zarnuji) dalam kitabnya berjudul Ta'lim Al-Muta'allim. Dalam tulisan ini ingin meneleah pemikiran pendidikan etika Syekh Burhan Ad-Din Al-Zarnuji dalam kitabnya berjudul Ta'lim Al-Muta'allim.order.

2. METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks (Moleong, L. J., 2007) untuk mengeksplorasi pandangan Imam Az-Zarnuji mengenai pendidikan etika dalam karya klasiknya, "Ta'lim al-Muta'allim". Langkah-langkah metodologis yang diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Pengumpulan Data:
 - 1) Sumber Primer: Teks "Ta'lim al-Muta'allim" karya Imam Az-Zarnuji diidentifikasi dan dikumpulkan sebagai sumber utama data.
 - 2) Sumber Sekunder: Literatur tambahan yang relevan, termasuk buku, artikel jurnal, dan karya tulis lainnya yang membahas pandangan Imam Az-Zarnuji serta konteks historis dan filosofisnya.
- b. Analisis Teks:
 - 1) Pembacaan Mendalam: Teks "Ta'lim al-Muta'allim" dibaca secara mendalam untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait pendidikan etika.
 - 2) Kategorisasi: Tema-tema yang ditemukan dikategorikan berdasarkan prinsip-prinsip etika yang diajarkan oleh Imam Az-Zarnuji, seperti niat yang ikhlas, sikap hormat terhadap guru, pentingnya ilmu yang bermanfaat, dan upaya terus-menerus dalam mencari pengetahuan.
 - 3) Interpretasi Kontekstual: Setiap tema dianalisis dan diinterpretasikan dalam konteks pandangan filosofis dan teologis Imam Az-Zarnuji serta relevansinya dengan pendidikan etika.
- c. Validasi Data:

- 1) Triangulasi: Data divalidasi melalui triangulasi dengan membandingkan hasil analisis teks dengan pandangan para ahli lain dalam literatur sekunder.
 - 2) Konsultasi Ahli: Melibatkan konsultasi dengan para akademisi dan ulama yang memiliki keahlian dalam studi Islam dan pendidikan etika untuk memastikan akurasi interpretasi.
- d. Penyusunan Laporan:
- 1) Penyusunan Temuan: Hasil analisis disusun secara sistematis untuk menggambarkan pandangan Imam Az-Zarnuji mengenai pendidikan etika.
 - 2) Diskusi Relevansi: Temuan dihubungkan dengan konteks pendidikan modern untuk menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip tradisional dapat diaplikasikan dalam menghadapi tantangan etika saat ini.

Melalui metode ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai kontribusi Imam Az-Zarnuji dalam bidang pendidikan etika serta implikasinya bagi praktik pendidikan kontemporer.

3. FINDINGS AND DISCUSSION

1. Pengertian

a. Pemikiran

Pemikiran berarti pendapat, rancangan (cita-cita) yang telah ada dalam pikiran, orang cerdas pandai yang pikirannya dapat dimanfaatkan orang lain (Penyusun, T., 1999). Selain itu, ada pula yang berarti merujuk kepada kemampuan untuk membedakan, mengidentifikasi dan menunjukkan sesuatu (Poerwadarminta, W. J. S., 1966). Pemikiran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendapat atau ide yang diungkapkan oleh al-Zarnuji tentang etika dalam pendidikan Islam.

b. Etika

Dalam bahasa Inggris disebut dengan Ethics yang berarti "tata susila" (Langgulung, H., 2003). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah etika dapat diartikan dengan ilmu tentang apa yang baik dan buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak) (Balai Pustaka, P. N., 2001).

Sementara dalam kajian filsafat, etika adalah merupakan sebuah telaah dan penilaian kelakuan manusia ditinjau dari sudut rukun kesusilaan. Rukun kesusilaan dapat dipandang baik sebagai ukuran kelakuan yang disusun oleh perseorangan bagi diri sendiri, maupun sebagai kumpulan keharusan dan kewajiban yang dibutuhkan oleh masyarakat tertentu bagi anggota-anggotanya (Tim Redaksi, 1984).

Berdasarkan kacamata Haidar Baghir, etika islam memiliki beberapa ciri-ciri diantaranya sebagai berikut.

- 1) Bersifat fitri, maksudnya dalam setiap diri manusia sejatinya memiliki pengetahuan mengenai baik dan buruk sejak lahir. Entah itu orang muslim maupun non muslim sejatinya semua memiliki pengetahuan tersebut.
- 2) Moralitas yang berdasarkan keadilan, maksudnya dapat menempatkan sesuatu sesuai dengan tempat dan porsinya masing-masing. Tokoh besar Islam Al-Ghazālī dan Ibn Maskawaih menyebutnya dengan menempatkan sesuatu pada jalan tengah.
- 3) Dapat menciptakan kebahagiaan, maksudnya sang pelaku tindakan akan mendapat kebahagiaan jika ia menerapkan perilaku yang baik yang sesuai dengan norma yang berlaku.
- 4) Bersifat rasional, hal ini dikarenakan rasionalitas merupakan salah satu alat untuk menemukan kebenaran, selain itu rasional adalah salah satu anggota yang membedakan manusia dengan hewan.
- 5) Bersumber pada prinsip keagamaan, yaitu keimanan. Semakin kuat iman seseorang, semakin tinggi tingkat keimanannya, akan mencetak perilaku individu yang baik yang selaras dengan norma yang berlaku (Haidar Baghir, 2006).

c. Sketsa Biografi al-Zarnuji

Nama lengkap al-Zarnuji adalah Syekh Tajuddin Nu'man bin Ibrahim bin Khalil Zarnuji. Tanggal dan tahun lahirnya belum diketahui secara pasti, ia wafat pada tahun 645 H. al-Zarnuji adalah seorang sastrawan dari Bukhara⁹ dan termasuk ulama yang hidup pada abad ke-7 H. atau sekitar abad ke-13-14 M., ia dikenal pada tahun 593 H. dengan kitab Ta'lim al-Mut'allim. Kitab ini telah disyarah oleh Allamah al-Jalil al-Syekh Ibrahim bin Ismail, dengan judul Taklīm al-Mut'allim Tharīqah al-Ta'allum.

d. Telaah kitab Ta'lim Al-Muta'allim

Dari telaah kitab Ta'lim Al-Muta'allim dapat disimpulkan, bahwa etika menurut imam Az Zarnuji ini memiliki 13 pasal yang meliputi: hakikat ilmu & keutamaannya; Niat ketika menuntut Ilmu; Memilih Ilmu, Guru, Teman belajar dan Tekun menuntut Ilmu; takzim terhadap ilmu dan ahli ilmu; Kesungguhan, Ketekunan dan Semangat dalam Belajar; memulai belajar, ukuran, dan urutannya; bertawakal; Waktu-Waktu Belajar Ilmu; kasih sayang dan nasihat; Mencari tambahan dan Adab Mengambil Faedah Ilmu; sikap wara' pada masa belajar; Hal-hal yang Memperkuat Hafalan dan Melemahkannya; Hal-hal yang Mendatangkan Rezeki dan yang Menghalanginya, Dan yang Menambah umur dan yang mengurangnya.

Telaah tiga belas konsep dalam kitab Ta'limul Muta'alim, yaitu sebagai berikut ;

1) Hakikat Ilmu dan Keutamaannya

Belajar itu hukumnya wajib untuk tiap muslim laki-laki dan perempuan, ini tidak untuk sembarang ilmu. Tapi terbatas pada ilmu agama dan ilmu menerangkan cara bertingkah laku atau bermuamalah dengan sesama manusia (Abdul Kadir Aljufri, 2009). Dengan demikian penting mengetahui ilmu etika dan sangat relevansi dengan kekinian, bahwa kebutuhan pendidikan etika akan dapat memuliakan seseorang yang berilmu dan berpendidikan.

Disamping itu, manusia pula diharuskan menekuni ilmu hal. Yang dimaksud ilmu hal adalah ilmu agama. Ilmu agama adalah wasilah untuk mengerjakan kewajiban agama, maka mempelajari ilmu agama hukumnya wajib, misalnya, ilmu tentang puasa, zakat bila berhart, haji jika sudah mampu, dan ilmu tentang jual belijika berdagang. inilah etika seorang muslim terhadap ilmu yang tidak membedakan ilmu agama dan umum. Ilmu agama dan ilmu umum adalah bersumber Allah, Tuhan pemilik alam semesta ini.

2) Niat ketika menuntut Ilmu

Niat seorang pelajar dalam menuntut ilmu harus ikhlas mengharap ridha Allah, mencari kebahagiaan di akhirat menghilangkan kebodohan dirinya, dan orang lain menghidupkan agama, dan melestarikan Islam. Karena Islam akan tetap lestari kalau pemeluknya atau umatnya berilmu.¹³ Seorang muslim memiliki niat ketika menuntut ilmu, karena niat merupakan dasar dari semua perbuatan. Hal ini berdasarkan sabda Nabi SAW: "Sesungguhnya amal-amal itu tergantung niatnya." Hadits shahih dari Rasulullah SAW., Seharusnya seseorang penuntut ilmu hanyalah mencari ridha Allah untuk kehidupan akhirat, dan menghapus kebodohan dari dirinya serta dari segenap orang-orang bodoh.

Dalam menuntut ilmu juga harus didasari niat untuk mensyukuri nikmat akal dan kesehatan badan. Jangan terbesit niat supaya dihormati masyarakat, untuk mendapatkan harta dunia, atau agar mendapat kehormatan di hadapan pejabat atau lainnya. Maka dari itu pentingnya etika yang baik di diri kita agar sesuatu yang kita perbuat akan diniatkan yang baik sebekum menjalankannya termasuk dalam menuntut ilmu perlunya etika yang baik karena dengan itu kita bisa memilah ilmu yang baik agar bermanfaat bagi diri dan orang lain serta menguntungkan tidak hanya di dunia tetapi juga di akhirat

3) Memilih Ilmu, Guru, Teman belajar dan Tekun menuntut Ilmu

Para santri harus memilih ilmu pengetahuan yang baik atau paling cocok dengan dirinya. Pertama-tama yang perlu dipelajari oleh seorang santri adalah ilmu yang paling baik dan yang diperlukannya dalam urusan agama pada saat itu. Kemudian baru ilmu-ilmu yang diperlukannya pada masa yang akan datang.

Bahwa dalam menuntut ilmu itu perlu mengetahui keutamaan ilmu yang kita pelajari itu seperti apa dan begitu penting adanya etika dalam menuntut ilmu ini karena dengan etika kita dapat menuntut ilmu yang terbaik dari setiap ilmu dalam kehidupan keagamaannya. Para santri harus mempelajari ilmunya para salaf. Para ulama berkata, tetaplh kalian pada ilmunya para Nabi, dan tinggalkan ilmu-ilmu yang baru. Tinggalka ilmu debat yang muncul setelah meninggalnya para ulama. Sebab perdebatan akan menjauhkan seseorang dari ilmu fiqih, menyia-nyiakan umur, menimbulkan keresahan, dan permusuhan. Memilih guru penting, guru yang baik dalam hal mengarahkan dan membimbing pada kebaikan dan tersambung sanad. Thalibul ilmi harus

mendahulukan ilmu tauhid dan ma'rifah, dan mengenali Allah dengan dalil-dalilnya. Sebab, keimanan seorang muqallid meskipun sah, menurut pendapat penulis, tetapi ia berdosa ketika meninggalkan istidlal. Di samping itu, ia harus memilih ilmu yang terdahulu (al-atiq), bukan ilmu yang baru (al-muhdatsat). Seseorang penuntut ilmu memilih yang sangat berilmu, sangat zuhud dan wara'

4) Takzim terhadap Ilmu dan Ahli Ilmu

Perlu diketahui bahwa seorang penuntut ilmu tidak akan memperoleh ilmu, dan tidak bisa mengambil manfaat dari ilmu itu, kecuali dengan mentakzimkan ilmu dan para ahlinya; serta memuliakan dan menghormati para guru. Di antara wujud memuliakan ilmu adalah dengan menghormati guru. Ali berkata, "Aku adalah hamba sahaya bagi orang yang mengajariku satu huruf, jika mau ia boleh menjualku, dan jika mau membebaskanku." Maka dari itu Imam Az Zarnuji berpendapat dalam kitab Ta'lim Al muta'allim ini bahwa dengan ilmu pun kita harus menghormati dan memuliakannya agar ilmu itu bisa bermanfaat bagi kita dan memanfaatkannya ke orang lain.

Cara menghormati seorang alim adalah tidak berjalan di depannya, tidak menduduki tempat duduknya, tidak mendahulukan pembicaraan di hadapannya kecuali atas izinnya, tidak hanya berbicara di hadapannya, tidak bertanya perihal sesuatu saat sedang bosan, memperhatikan waktu, serta tidak mengetuk pintunya akan tetapi sabar menantinya hingga ia keluar. Bahwa penuntut ilmu harus mencari ridha gurunya, menghindari kemurkaannya, melaksanakan perintahnya selama bukan maksiat karena tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam hal bermaksiat kepada Al-Khaliq (Pencipta)

5) Kesungguhan, Ketekunan dan Semangat dalam Belajar

Para santri bersungguh-sungguh dalam belajar, harus tekun. Dalam kitab Ta'lim al Muta'allim dijelaskan bahwa seorang penuntut ilmu harus ada kesungguhan, ketekunan dan semangat dalam belajar. Seorang penuntut ilmu harus tekun belajar serta mengulangi pelajaran pada awal dan akhir waktu malam. Karena, pada waktu antara maghrib dan isya, demikian saat sahur adalah waktu yang diberkahi. Kemudian, seorang penuntut ilmu harus memanfaatkan masa-masa dan semangat mudanya. Kemudian dilarang memaksakan diri diluar kemampuannya karena hal itu akan melemahkan jiwa, hingga berhenti belajar.

6) Memulai Belajar, Ukuran, dan Urutannya

Imam Az-Zarnuji menegaskan bahwa sebelum memulai belajar hendaklah mengawalinya pada hari rabu, karena pada hari itu termasuk hari yang mulia, bertepatan di mana Allah juga menciptakan cahaya pada hari rabu. etika baru memulai belajar. Abu Hanifah meriwayatkan hadis ini dari gurunya dari Imam Ahmad Bin Abd Rasyid.

Memulai dari kita yang keil-kecil, karena disamping lebih muda dipahami, juga tidak membosankandan lebih melekat. Belajar satu kata (sedikit demi

sedikit) setiap hari, bahkan meskipun (pelajarannya) panjang dan banyak sekalipun, ia masih mampu memahami dengan mengulang dua kali. Di samping itu, ia harus bersikap bijak dan bertahap dalam belajar.

Namun, apabila pelajaran pertama yang dikaji itu terlalu panjang sehingga seorang pelajar memerlukan pengulangan materi hingga 10 kali, maka untuk seterusnya sampai yang terakhir pun harus seperti itu. Sebab, hal itu akan menjadi kebiasaannya, dan dia tidak bisa meninggalkan kebiasaan tadi kecuali dengan susah payah." Sebaiknya, seorang penuntut ilmu memuali belajar dari ilmu-ilmu yang paling mudah dipahami.

Seorang penuntut ilmu harus bersungguh-sungguh untuk memahami pelajaran dari sang guru, yakni dengan cara merenungkan, memikirkan dan sering mengulang-ulangnya. Seorang pelajar juga seharusnya melakukan mudzakah (tukar pengetahuan), munazharah (beradu argumen) dan mutharahah (diskusi). Hal ini dilakukan dengan (tidak berlebihan), tidak tergesa-gesa, dan penuh penghayatan. Di sisi lain, ia harus menghindari keributan dan kemarahan, karena munazharah dan mudzakah adalah semacam musyawarah, dan musyawarah itu sendiri dimaksudkan untuk mencari kebenaran.

Dalam kitab ini juga di jelaskan bahwa seorang pelajar hendaknya merenungkan dan memikirkan detail-detail ilmu sepanjang waktu, dan membiasakan hal itu. Sebab, detail-detail ilmu itu dapat dipahami dengan merenung. Kemudian seorang penuntut ilmu harus berpikir sebelum berbicara agar bicaranya benar. Ucapan itu laksana anak panah, maka harus diluruskan terlebih dahulu dengan memikirkannya sebelum diucapkan supaya tepat.

7) Bertawakal

Imam Az-Zarnuji menegaskan bahwa para pelajar harus tawakal kepada Allah saat mencari ilmu dan tidak perlu cemas soal rezeki. Dengan maksud agar niat dalam menuntut ilmu tidak tercampur dengan urusan duniawi semata. Karena hal tersebut akan menjadikan sedikit sekali kemauannya untuk mencapai akhlak yang mulia dan perkara-perkara mulia.

Seorang penuntut ilmu harus bertawakal dalam menuntut ilmu, tidak usah memikirkan urusan mencari rezeki dan menyibukkan hatinya dengan urusan itu. Setiap orang hendaknya menyibukkan dirinya dengan amal-amal soleh supaya tidak sibuk menuruti hawa nafsunya. Seorang penuntut ilmu harus dengan sekuat tenaga mempersedikit kesibukkan duniawinya.

Seorang penuntut ilmu juga harus (siap) berletih-letih dan bersusah-susah saat menempuh perjalanan untuk menuntut ilmu. Jadi dapat dikatakan bahwa seorang penuntut ilmu itu harus fokus terlebih dahulu terhadap ilmunya agar tidak sibuk menuruti hawa nafsunya terhadap duniawi.

8) Waktu-Waktu Belajar Ilmu

Imam Zarnuji menyatakan bahwa menuntut ilmu itu dimulai dari ayunan (masa kanak-kanak) sampai ke liang kubur (mati). Hasan bin Ziyad tetap

belajar ketika berusia 80 tahun. Menurutnya, masa terbaik mencari ilmu adalah saat masih muda, belajar saat menjelang Shubuh, dan juga antara Maghrib dan Isya.

Apabila merasa jenuh menghadapi suatu disiplin ilmu yang dipelajari maka bisa beralih pada disiplin ilmu lainnya. Ibnu Abbas ketika jenuh mempelajari ilmu Kalam (tauhid) dia berkata: "Cobalah pelajari karya sastra para penyair." Di masa sekarang, ada banyak cara mensiasati sebuah kejenuhan, misalnya bila pelajar jenuh pada mata pelajaran yang memerlukan pemikiran yang berat, maka dia bisa beralih sementara pada bacaan-bacaan ringan. Sehingga dia siap untuk kembali lagi pada bacaan yang berat pada waktu berikutnya.

Untuk mensiasati kejenuhan, Imam Zarnuji menceritakan bahwa Muhammad ibn Hasan tidak pernah tidur semalam suntuk kecuali selalu ditemani buku-buku yang dia miliki. Sehingga apabila dia merasa jenuh mempelajari satu ilmu, lantas dia beralih pada bacaan ilmu yang lain.

Dia selalu meletakkan air untuk mengusir rasa kantuk. Kata beliau, tidur itu dari unsur panas api, untuk menolaknya harus memakai air yang dingin. Dengan demikian, seorang pelajar bisa mengatasi rasa kantuk dengan berwudlu. Sementara beberapa pelajar di masa sekarang memiliki cara lain untuk mengusir kantuk yaitu dengan cara minum wedang kopi dan lain sebagainya.

9) Kasih Sayang dan Nasihat

Orang berilmu harus menyayangi sesama. Senang kalau orang mendapat kebaikan, Tidak iri (hasad).²⁴ Seorang ahli ilmu hendaknya memiliki kasih sayang, bersedia memberi nasehat tanpa disertai iri hati. Sebab iri hati tidak memberikan manfaat dan bahkan membawa bahaya. Oleh karena itu, Imam Zarnuji memberikan contoh dua orang gurunya yang bernama Imam Burhanuddin dan Shadrul Ajal Imam Burhanul Aimmah yang selalu memberikan kasih sayang terhadap para pelajar yang menuntut ilmu padanya. Karena berkah kasih sayang inilah menyebabkan putra-putri kedua ulama tersebut menjadi orang alim (ahli ilmu yang berpengetahuan luas).

Selain itu, Imam Zarnuji juga menyatakan bahwa seorang pelajar seharusnya menghindari permusuhan dengan orang lain, karena hal tersebut menyia-nyaiakan waktu. Dikatakan bahwa, "al-muhsinu sayujza bi ihsanihi wa almusi'u sayakfihi masawihi", artinya orang yang berbuat baik selalu diberi pahala sesuai kebajikannya dan orang yang berbuat jelek akan mendapat balasan yang setimpal. Dengan demikian, bila seorang pelajar menanam permusuhan dengan sesama, maka dia akan dimusuhi. Begitu sebaliknya, bila seorang pelajar menanam kedamaian maka dia akan mendapatkan kedamaian pula.

Imam Zarnuji juga menyatakan bahwa seorang pelajar harus menghindari permusuhan, sebab permusuhan akan membuang waktu dan berakibat membuka aib. Dia menganjurkan kepada para elajar agar selalu beru-saha

menahan diri dan bersabar dalam menghadapi orang-orang bodoh. Sabda Nabi Isa as: "ihtamilu min al-syafihi wahidah kay tarju asyra", artinya satu kali menahan diri dari menghadapi orang bodoh maka akan mendapatkan sepuluh kebaikan. Dengan demikian, seorang pelajar harus bisa menahan diri dari segala perbuatan yang mengarah pada pertengkaran, permusuhan, dan semacamnya.

Tak jauh dari hal di atas, Imam Zarnuji menganjurkan kepada para pelajar untuk tidak berfikir negatif (su'udhan) kepada sesama muslim. Sabda Nabi saw: "dhann bi al-mu'minina khaira", artinya berprasangka baiklah kepada orang-orang mukmin. Seorang pelajar ibarat ungkapan Jawa "wongkang golek banyu bening", artinya orang yang mencari air jernih, berupa ilmu pengetahuan. Pelajar yang mencari air jernih tentu harus memiliki wadah yang bersih pula, yakni pikiran yang baik (positive thinking). Dengan pikiran yang jernih, tanpa tercampuri su'udhan (prasangka buruk), maka seorang pelajar akan mendapatkan ilmu pengetahuan yang jernih pula (Shofwan, A. M., 2017).

10) Mencari tambahan dan Adab Mengambil Faedah Ilmu

Para santri harus menambah ilmu setiap hari agar dapat kemuliaan. Harus membawa buku dan pulpen, untuk menulis ilmu yang bermanfaat yang ia dengar setiap. Dalam kitab Ta'lim Al Muta'allim Seorang penuntut ilmu hendaknya bisa memetik pelajaran dari para sesepuh dan mengambil manfaat dari mereka. Seorang penuntut ilmu juga harus sanggup menanggung kesulitan hidup dan kerendahan selama menuntut ilmu. Sementara mencari muka itu tercela kecuali dalam menuntut ilmu, maka seorang murid harus mencari muka dihadapan guru, teman-temannya dan juga orang-orang lain untuk mengambil manfaat ilmu dari mereka.

Dalam pendidikan islam pada bagian pendidikan etika (akhlak) termasuk kedalam Metode etika yang lebih berorientasi kepada konsep wajib dalam belajar karena metode ini menerapkan bahwa dalam membina akhlak anak itu harus dengan membiasakan untuk mengambil manfaat dari pembelajaran yang telah di berikan guru/ulama dengan cara mencatat atau menghafal.

11) Sikap Wara' Pada Masa Belajar

Sebagian ulama meyakini sebuah hadis, dari Rasulullah Saw, bahwa beliau bersabda: "Siapa yang tidak bersikap wara' pada waktu belajarnya, maka Allah memberinya ujian dengan salah satu dari tiga perkara: dimatikan pada usia muda, atau ditempatkan di perkampungan orang-orang bodoh, atau mengujinya dengan menjadi pembantu bagi penguasa."

Apabila seorang pelajar mau bersikap wara' maka ilmunya lebih bermanfaat, dan belajarpun akan menjadi mudah serta mendapatkan faedah. Termasuk berbuat wara' adalah menjaga dirinya jangan sampai perutnya kenyang, terlalu banyak tidur dan banyak membicarakan hal yang tak bermanfaat.

Termasuk sikap wara' lainnya lagi adalah hendaknya menjauhi kaum perusak, orang-orang yang berbuat kemaksiatan dan para penganggur. Sebab, bergaul

dengan mereka itu pasti akan sangat terpengaruh. (Hendaknya) para penuntut ilmu menghadap kiblat waktu belajar, mengikuti sunnah Nabi SAW, memohon didoakan oleh orang-orang baik dan waspada terhadap doa orang-orang yang teraniaya.

Menuntut ilmu hendaknya tidak mengabaikan adab dan amalan-amalan sunnah. Sebab, siapa yang mengabaikan adab maka akan tertutup dari sunnah, yang mengabaikan sunnah akan terhalang dari fardhu, dan berarti siapa yang terhalang dari fardhu akan terhalang dari kebahagiaan akhirat. Seorang penuntut ilmu hendaknya memperbanyak shalat, dan menjalankannya dengan khusyuk. Sebab, hal itu akan lebih memudahkannya dalam (meraih kesuksesan belajar).

Imam Zarnuji menyatakan bahwa pelajar yang ketika menuntut ilmu memegang teguh sikap wara', maka ilmu yang dia dapatkan akan berguna, mudah dalam belajar, dan mendapatkan pengetahuan yang berlimpah. Beberapa perilaku yang termasuk perbuatan wara' adalah menjauhi perut terlalu kenyang, banyak tidur, dan banyak bicara yang tiada guna. Hendaknya menjauhi makanan pasar bila memungkinkan, sebab makanan pasar dikhawatirkan najis dan kotor, dapat menjauhkan diri dari ingat kepada Allah Swt., dan lebih dekat pada lupa. Wara' juga merupakan suatu sikap kehati-hatian dalam segala hal.

12) Hal-hal yang Memperkuat Hafalan dan Melemahkannya

Hal-hal yang dapat menguatkan hafalan ialah tekun dan rajin belajar, 1. Belajar, aktif mengurangi makan, sholat malam dan membaca Al-Qur'an. termasuk faktor yang mempermudah hafalan bagi seseorang. Dikatakan: "tiada sesuatu yang lebih bisa meningkatkan hafalan seseorang daripada membaca Al-Qur'an dengan melihat mushaf. "tiada sesuatu yang lebih bisa meningkatkan hafalan seseorang daripada membaca Al-Quran dengan nazhar (melihat mushaf). Membaca Al-Quran yang dilakukan dengan nazhar itu lebih utama".²

Upaya untuk memperkuat hafalan adalah melalui kesungguhan, kontinu, mengurangi makan, melaksanakan salat malam, membaca al-Quran, banyak membaca shalawat Nabi dan berdoa sewaktu mengambil buku serta sesuai menulis. Adapun penyebab mudah lupa antara lain perbuatan maksiat, banyak dosa, gelisah karena urusan-urusan duniawi dan terlalu sibuk dengan urusan-urusan duniawi, juga harus memiliki sifat tawdhu sebagaimana syair yang ditulis oleh al-Zarnuji (Saihu, S., 2020). Rendah hati adalah sikap orang yang bertakwa dan kelak ia akan mendapatkan derajat yang tinggi. Sungguh mengherankan orang yang tak tahu apakah ia orang yang berbahagia atau tercela.

Maka dari itu yang menyebabkan mudah hafal adalah bersungguhsungguh dalam belajar, rajin, tetap, mengurangi makan dan mengerjakan salat malam. Adapun yang menyebabkan mudah lupa adalah maksiat, banyak dosa, susah,

prihatin memikirkan perkara dunia, banyak pekerjaan dan ada sesuatu yang melekat dalam hati.

13) Hal-hal yang Mendatangkan Rezeki dan yang Menghalanginya, Dan yang Menambah umur dan yang mengurangnya

Dalam hal ini diterangkan bahwa sabda Rasulullah Saw. tidak dapat menolak takdir kecuali berdoa. Dan tidak dapat menambah usia, kecuali berbuat baik. Maka sesungguhnya orang laki-laki bisa terhalang rezekinya karena dosa yang dikerjakannya.

Kemudian yang menyebabkan kefakiran adalah tidur telanjang, kencing telanjang, makan dalam keadaan junub, makan sambil tidur miring, meremehkan sisa makanan, membakar kulit bawang merah atau bawang putih, menyapu rumah dengan menggunakan gombal, menyapu rumah pada waktu malam, menyapu sampahnya tidak dibuang langsung, berjalan atau lewat didepan orang tua, memanggil ayah ibunya dengan sebutan namanya, menusuk-nusuk gigi dengan memakai kayu asal ketemu saja, membasuh tangan dengan tanah atau debu, duduk diatas tangga pintu, bersandar pada tepi pintu, berwudlu ditempat istirahat, menjahit pakaian pada waktu sedang dipakai (Mariani, & Mariani, 2019).

Dalam kitab Ta'lim al Muta'allim dijelaskan bahwa seorang penuntut ilmu sudah pasti sangat membutuhkan makanan, dan ia harus mengetahui hal-hal yang dapat mendatangkannya secara lebih banyak dan mengetahui hal-hal yang menyebabkan panjang usia dan badan sehat. Hal ini agar ia dapat mendedikasikan diri untuk thalabul ilmi. Adapun hal-hal yang menambah usia antara lain; perbuatan kebajikan dan meninggalkan perbuatan yang menyakitkan bagi orang lain, menghormati orang tua dan bersilaturahmi.

4. KESIMPULAN

Dari telaah yang sudah penulis lakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

- a. Etika menurut imam Az Zarnuji dalam kitab Ta'lim al Muta'allim yang di bahas dalam penulis ini terbagi menjadi beberapa pasal etika ; Hakikat Ilmu dan Keutamaannya, niat ketika menuntut ilmu, memilih ilmu,;guru;teman belajar dan tekun menuntut ilmu, takzim terhadap ilmu dan ahli ilmu, kesungguhan,ketekunan, dan semangat dalam belajar, memulai belajar; ukuran dan urutannya, bertawakal, waktu-waktu belajar ilmu, kasih sayang dan nasihat, mencari tambahan dan adab mengambil faedah ilmu, sikap wara' pada masa belajar, hal-hal yang memperkuat dan melemahkannya, hal-hal yang mendatangkan rezeki dan menghalanginya dan yang menambah umur dan yang mngurangnya.
- b. Dari keseluruhan pasal mengenai etika dalam kitab Ta'lim al Muta'allim ini dan sangat relevan dengan pendidikan islam diantaranya meliputi pendidikan etika,

Maka dari itu peneliti menyimpulkan bahwa etika dalam kitab Ta'lim al Muta'allim ini sangat relevan dengan pendidikan islam.

REFERENCES

- Abdul Kadir Aljufri, (2009). Terjemah kitab Ta'lim Muta'allim Imam Az-Zarnuji, Mutiara Ilmu, Surabaya, hal.4
- Ansori, A. (2018). Urgensi Etika Dalam Pendidikan Akhlak Islam Menurut Perspektif Yusuf Al-Makassari. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 8(1), 155-170.
- Balai Pustaka, P. N. (2001). Kamus besar bahasa Indonesia. (No Title).
- Departemen Agama RI, (1995). Terjemahan Al-Qur'an Depag RI, Semarang: Toha Putra, h. 1064
- Haidar Baghir, (2006). Buku Saku Filsafat Islam, Bandung: Mizan Pustaka, hlm. 190.
- Langgugung, H. (2003). Pendidikan Islam dalam abad ke 21. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru.
- Mariani, M. P. I., & Mariani, M. P. I. (2019). Pemikiran Pendidikan Islam Periode Klasik (Burhanuddin Al-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Al Muta'allim). *TARBIYAH DARUSSALAM*, 3(04), 33-48.
- Moleong, L. J. (2007). A. Jenis dan Pendekatan Penelitian. *Proses Kerja Kbl Dalam Menjalankan Program Corporate Social Responsibility Di PT. Pelindo*, 1.
- Penyusun, T. (1999). Kamus besar bahasa Indonesia. Balai Pustaka.
- Poerwadarminta, W. J. S. (1966). Kamus umum bahasa Indonesia. (No Title).
- Pratama, I. P., & Zuhijra, Z. (2019). Reformasi Pendidikan Islam Di Indonesia. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 1(2), 117-127.
- Saihu, S. (2020). Etika Menuntut Ilmu Menurut Kitab Ta'lim Muta'alim. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, 3(01), 99-112.
- Shofwan, A. M. (2017). Metode belajar menurut Imam Zarnuji: telaah kitab Ta'lim al muta'alim. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 2(4), 408-423.
- Tim Redaksi, (1984). *Ensiklopedi Umum*, Yogyakarta: Yayasan Kanisius, h. 316